

# Pendidikan Sufistik dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho

**Pebri Naldi\*, Akhmad Sodik, & Suwendi Suwendi**

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
Jl. Kertamukti No.5, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419.  
Email: [pebri.naldi19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:pebri.naldi19@mhs.uinjkt.ac.id)\*, [akhmad.sodik@uinjkt.ac.id](mailto:akhmad.sodik@uinjkt.ac.id),  
[suwendi@uinjkt.ac.id](mailto:suwendi@uinjkt.ac.id)

**Abstract:** This research aims to analyse the concept of Sufistic Education Muhammad's Jamil Jaho based on his book *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*. This research is a qualitative research with a philosophical approach. The method used in this research is library research. The data collection technique in this research uses the documentation method. The data analysis used in this research is descriptive analysis and content analysis. The primary source in this research is book of *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*. The results of this research there are eight concepts of Sufistic education based on the book *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*, that are: contemplating the nature of human creation, avoiding and curbing lust, muhasabah, repentance, shame, repentance, remembering death and realizing the pain of death, *zikr* and *murâqabah*.

**Keywords:** *Sufistic Education, Sufism, Tadzkirah al-Qulûb, Jamil Jaho.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan sufistik Muhammad Jamil Jaho dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis. Metode yang digunakannya adalah kajian pustaka (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dan *content-analysis*. Penulis menganalisis teks kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* sebagai sumber primer penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat delapan konsep pendidikan sufistik Muhammad Jamil Jaho, yaitu: merenungi hakikat penciptaan manusia, menjauhi dan mengekang hawa nafsu, muhasabah, taubat, malu, mengingat kematian dan menyadari pedihnya kematian, *zikir* dan *murâqabah*.

**Kata Kunci:** Pendidikan Sufistik, Tasawuf, *Tadzkirah al-Qulûb*, Jamil Jaho.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama. Hal itu secara eksplisit disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak mulia. Senada dengan itu, Athiyah Al-Abrasyi (1975:25) seorang tokoh pendidikan Islam menyebut tujuan pendidikan Islam adalah untuk pembentukan akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*), menyiapkan peserta didik secara profesional dan persiapan untuk mencari rezeki.

Tujuan pendidikan yang ideal di atas bertolak belakang dengan data dan kenyataan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Permasalahan dekadensi moral di Indonesia terus terjadi. Data kenakalan remaja yang dihimpun oleh KPAI sepanjang tahun 2016-2020 masih menggambarkan tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi pada anak atau siswa. Terdapat 24.974 total kasus pengaduan anak yang diterima KPAI sepanjang tahun 2016-2020. Data di atas dapat diklasifikasikan dalam bentuk; hamil di luar nikah, pelaku kekerasan seksual, pelaku kejahatan seksual online, pelaku penggunaan napza, dan pembunuhan. Data di atas cukup menggambarkan semakin mengikisnya ajaran moral dan agama di kalangan peserta didik.

Peserta didik sebagai objek pendidikan memiliki dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Pendidikan seharusnya mampu untuk

mengakomodasi kedua unsur ini. Sebagai upaya dalam mengakomodasi kedua unsur ini, pendidikan berbasis tasawuf berpotensi mampu menjawab hal ini. Sebab, tasawuf hadir dengan menitikberatkan ajarannya pada pembentukan moralitas murid, baik aspek lahiriah maupun batiniah. Dari berbagai penyimpangan dan dekadensi moral yang terjadi seperti yang disebutkan di atas, tasawuf memiliki tempat dan perannya tersendiri dalam menjawab permasalahan tersebut.

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang lalu. Termasuk di Indonesia, tasawuf sangat mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat muslim Indonesia hingga saat ini. Islam masuk ke Nusantara pun sejatinya dibawa oleh para ulama yang menganut dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf. Sri Mulyati (2006:1) menyebut tokoh-tokoh tasawuf berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara karena kelembutan dan kelenturan tasawuf yang dikenalkan oleh tokoh-tokoh sufi sehingga menjadikan Islam berhasil masuk tanpa pertumpahan darah dan kemudian mengakar dalam masyarakat Nusantara. Tokoh-tokoh sufi itu tersebar di berbagai kepulauan Nusantara.

Salah satu tokoh sufi Nusantara dan sekaligus praktisi pendidikan Islam yang telah berhasil mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau pada abad ke XX adalah Muhammad Jamil Jaho. Melalui karyanya kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*, yang berisi tentang pendidikan sufistik dan nilai-nilai ajaran tasawuf yang di dalamnya juga

memuat nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik dan pendidik, menurut penulis karya ini layak untuk mendapatkan perhatian dan perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu penulis menfokuskan penelitian ini untuk mengkaji dan meneliti karya tersebut dengan rumusan penelitian yaitu, bagaimana konsep pendidikan sufistik Muhammad Jamil Jaho dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*.

### LANDASAN TEORI

Pendidikan sufistik atau pendidikan berbasis tasawuf merupakan bagian dari pendidikan Islam. Sebelum lebih jauh mendefinisikan pendidikan sufistik, berikut penulis tampilkan terlebih dahulu beberapa pandangan tentang pengertian pendidikan dalam Islam.

Pendidikan dalam Islam banyak disebut oleh para tokoh dengan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Dari segi kebahasaan kata *tarbiyah* sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan. Hal itu sebagaimana disebut oleh Jusuf A. Faisal, pakar dalam bidang pendidikan yang dikutip oleh Abuddin Nata (1997: 5) ia menyebut bahwa pendidikan Islam dari sudut etimologi sering menggunakan istilah *at-ta'lim* dan *at-tarbiyah* yang berasal dari kata *'allama* dan *rabba*. Meskipun kata *tarbiyah* lebih luas maknanya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar. Selanjutnya dengan mengutip Naquib Al-Attas ia menyebut di samping kata *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagaimana tersebut di atas terdapat pula kata *ta'dib* yang ada

hubungannya dengan kata adab yang berarti susunan.

Meskipun demikian, ketiga istilah di atas dapat digunakan dalam pengertian yang sama tentang pendidikan. Menurut Al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung (2000: 4), ia menyebut *at-ta'lim* hanya berarti pengajaran, lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan kata *at-tarbiyah* terlalu luas, juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam arti memelihara dan merawat. Sehingga kata *al-ta'dib* lebih tepat digunakan untuk pengertian pendidikan. Karena tidak hanya terbatas pada pengajaran saja dan tidak pula meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Kata *at-ta'dib* mengandung makna *at-ta'lim* dan *at-tarbiyah*.

Selain pendapat di atas, Abuddin Nata (2012: 22-28) menyebut ada beberapa kata yang erat kaitannya dengan pendidikan yaitu: *al-tahdzib*, *al-riyadhah*, *al-tazkiyah*, *al-talqin*, *al-tadris*, *al-tafaquh*, *al-tabyin*, *al-tadzkirah* dan *al-irsyad*.

Dalam konteks pendidikan sufistik kata *al-riyadhah* dan *al-tahdzib* adalah terminologi yang pas untuk menjelaskan pendidikan sufistik. Karena kata *al-riyadhah* banyak digunakan di kalangan para ahli tasawuf dalam rangka membina dan mendidik para *salik* menjadi seorang sufi. Kata *al-riyadhah* juga dapat diartikan sebagai metode yang dilakukan dalam melatih mental dan spritual dalam tradisi tasawuf. Selain itu kata *al-tahdzib* erat pula kaitannya dengan pendidikan akhlak, perbaikan spritual dan moral.

Ahmad Tafsir (2016:15) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan anak didik untuk memahami ajaran Islam (*knowing*),

dapat mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mampu untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Pendidikan sufistik dapat dikatakan sebagai usaha, pengajaran dan metode yang dilakukan dengan tujuan untuk menyucikan jiwa dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga selalu merasakan kehadiran-Nya.

Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai sufisme atau pendidikan berbasis tasawuf tentu diambil dari ajaran tasawuf itu sendiri. Abdul Qadir Mahmud (1996 : 78) dalam bukunya *Al-falsafah al-Sufiyah fi al-Islam* menjelaskan ada tiga pokok ajaran tasawuf yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kecenderungannya yaitu tasawuf salafi, tasawuf sunni dan tasawuf falsafi.

*Pertama*, tasawuf salafi. Tasawuf salafi dapat diartikan tasawuf yang ajaran-ajarannya hanya berlandaskan kepada al-Quran dan Sunnah, meskipun semua ajaran tasawuf juga bersumber dari al-Quran dan sunnah. Tasawuf salafi cenderung membatasi ajarannya pada apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis serta apa yang dipraktekkan oleh generasi salaf secara ketat.

Inti dari ajaran tasawuf salafi ini adalah menghayati ajaran Islam dengan pandangan sufismenya pada ayat-ayat al-Quran dan hadis secara tekstual. Aliran ini cenderung menolak segala bentuk takwil. Abdul Qadir Mahmud menyebut bahwa perbedaan mendasar antara tasawuf salafi dan tasawuf sunni adalah takwil. Tasawuf salafi secara tegas menolak segala bentuk takwil, baik dari para kalangan *qudama'* maupun *muhadditsin*. Sebaliknya tasawuf

sunni menerima takwil dengan dasar akal yang sesuai dengan ajaran syariat.

Tokoh yang termasuk dalam ajaran tasawuf salafi ini adalah Al-Harawi (w. 481 H). Ia dikenal sebagai filosof tasawuf salafi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Manazil al-Sairin*. Kitab *Manazil al-Sairin* memuat *maqamat* atau tahapan-tahapan ruhani menuju Allah. Menurut Al-Harawi ada sepuluh *maqam* spiritual yang hendak ditempuh oleh setiap manusia yang hendak menuju Allah. Setiap *maqam* tersebut disandarkan oleh Al-Harawi kepada ayat Al-Quran. Abdul Qadir melalui penjelasan Al-Lukhmi (w. 650 H) dalam syarah *Manazil al-Sairin* menyebut posisi Al-Harawi sebagai ulama yang berpandangan dengan manhaj atau metode tasawuf salafi. Hal itu menurutnya karena Al-Harawi tidak melakukan takwil atau tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran dalam menjelaskan *maqamat*. Sebaliknya Al-Lukhmi mencoba untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut.

*Kedua*, tasawuf sunni atau yang juga disebut dengan tasawuf akhlaki atau tasawuf amali. Tasawuf sunni fokus pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat meraih *ma'rifatullah* dengan metode-metode tertentu yang dirumuskan. Inti dari ajaran tasawuf ini adalah perwujudan akhlak mulia dalam diri seorang *salik* sekaligus menjauhkan diri dari semua akhlak yang tercela.

Metode yang populer digunakan dalam tradisi tasawuf sunni ini adalah latihan jiwa atau yang biasa dikenal dengan istilah *riyadhah*. Metode *riyadhah* yang ditawarkan dalam ajaran tasawuf ini dapat dikategorikan kepada tiga tahapan yaitu: *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*.

*Tahalli* adalah metode pembersihan jiwa dari semua sifat-sifat tercela, kotoran, dan dari penyakit hati yang merusak. Secara umum, *tahalli* diartikan sebagai upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan maksiat batin. Sebab, sifat-sifat tercela inilah yang menghalangi manusia untuk dekat dengan Allah.

*Takhalli* merupakan kelanjutan dari metode *tahalli*, setelah jiwa dibersihkan dari maksiat lahir dan maksiat bathin, maka langkah yang harus dilakukan oleh seorang *salik* adalah menghiasi diri dengan segala perilaku terpuji dengan melakukan ketaatan lahir dan batin. Menghiasi diri dengan perilaku terpuji ini dinamakan dengan *takhalli*. *Takhalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan. Seorang *salik* yang telah melakukan metode ini dengan menghiasi hatinya dengan sifat-sifat terpuji maka ia akan menjadi cerah dan terang sehingga dapat menerima cahaya ilahi. Sebab, cahaya ilahi tidak akan masuk ke dalam hati yang kotor. Bagi sufi, pengisian diri dengan perbuatan baik, setelah dikosongkan dari semua perbuatan yang tercela, merupakan hal yang harus segera dilakukan. Di antara beberapa metode latihan mental dan jiwa yang dapat dilakukan dalam metode *tahalli* ini antara lain adalah: *taubat, khauf dan raja', zuhud, al-faqr, sabar, ridha dan al-muraqabah*.

*Tajalli* adalah terungkapnya *nur ghaib* (cahaya yang tersembunyi) untuk hati. *Tajalli* diartikan sebagai lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan, tersingkapnya *nur* yang selama ini ghaib, dan lenyapnya segala sesuatu ketika muncul wajah Allah. Al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidz min al-dhalal* sebagaimana yang dikutip oleh Sokhi Huda

(2008 : 56) menyebut, *tajalli* adalah tersingkapnya hal-hal ghaib yang menjadi pengetahuan yang hakiki disebabkan oleh *nur* yang dipancarkan Allah ke dalam hati seseorang. Ringkasnya *tajalli* dapat dikatakan sebagai buah dari proses *tahalli* dan *takhalli*, yaitu terungkapnya *nur ghaib* sebagai pengetahuan dan cahaya dari Allah yang dipancarkan di dalam hati manusia.

Tiga metode di atas, *tahalli, takhalli,* dan *tajalli* membutuhkan bimbingan seorang guru atau *mursyid* agar seorang *salik* terus konsisten dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin.

*Keempat*, tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi memadukan teori-teori tasawuf dan falsafah dan kebanyakan tasawuf falsafi dikembangkan oleh sufi yang sekaligus juga filosof. Al-Taftazani (2003:188) menyebut tasawuf falsafi tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti yang sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam term-term filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme, di samping itu teori-teori tasawuf falsafi banyak berdasarkan kepada rasa (*dhauq*). Senada dengan Al-Taftazani, Hamka (2005: 76) juga menyatakan hal yang sama, tasawuf falsafi tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai tasawuf dan juga tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai filsafat.

Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan istilah-istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Beberapa paham dari tasawuf falsafi ini antara lain adalah: *fana'* dan

*baqa', ittihad, hulul, wahdah al-wujud, dan isyraq.*

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konsep. Analisis konseptual merupakan teknik analisis yang memperlakukan “konsep” sebagai objek kelas, peristiwa, atau hubungan yang dapat memperluas pemahaman tentang cara mengidentifikasi sebuah fenomena sehingga dapat diklasifikasikan dalam suatu konsep (Furner, 2004).

Analisis konsep menurut Mc Millan dan Schumacher dapat dilakukan dengan tiga strategi yaitu: (1) analisis generik (2) analisis diferensial (3) analisis kondisional. Selain itu analisis konsep dilakukan dalam rangka menemukan koherensi dengan konsep-konsep fundamental. (Dharma Kesuma, 2013). Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan analisis konsep-konsep yang ada dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* kemudian penulis menemukan koherensi dengan konsep pendidikan sufistik dalam Islam, mencakup hakikat penciptaan manusia serta pendidik dan peserta didik dalam perspektif tasawuf.

Terdapat dua sumber yang dijadikan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* yang ditulis Muhammad Jamil Jaho. Pertama kali, kitab ini terbit pada tahun 1956 oleh penerbit Nusantara di Bukittinggi. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan pendidikan sufistik, kitab dan buku tentang ilmu tasawuf secara umum, yaitu

*Qawaid al-Tasawwuf*, karya Ahmad Zarruq, *Ihya' 'Ulumûddin* karya Al-Ghazali, *Tahdzîb al-Akhlâq* karya Ibnu Miskawaih, *Al-Falsafah al-Shûfiyah fî al-Islâm* karya Abdul Qadir Mahmud, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* karya Hamka, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, karya Abuddin Nata, *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir Amin dan juga referensi lain yang berkaitan dengan pendidikan berbasis tasawuf baik berupa buku, majalah, artikel dan jurnal ataupun referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen pribadi berupa catatan, kitab, makalah, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang didapat dari kepustakaan yang berhubungan dengan data primer dan sekunder. (Arikunto, 2002). Tahapan-tahapan pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, penulis membaca keseluruhan isi teks kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*. *Kedua*, penulis mengidentifikasi ide dan gagasan pendidikan sufistik yang terkandung dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*. *Ketiga*, penulis menyusun ide dan gagasan pendidikan sufistik yang terdapat dalam *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* berdasarkan kerangka konseptual. *Keempat*, penulis mengklasifikasikan data, untuk diinterpretasikan dan terakhir diambil kesimpulan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu analisis data yang dilakukan

terhadap isi teks kitab *Tadzkirâh al-Qulûb* dengan melakukan kategorisasi teks yang akan dianalisis, menentukan pengkodean dan unit terhadap teks yang dianalisis. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi data untuk menentukan hubungan antara teks yang dianalisis dengan kerangka konseptual sesuai dengan pengkodean dan kategori yang telah disusun. Data yang sudah penulis analisis selanjutnya diperiksa untuk menentukan pola dan menarik kesimpulan. Melalui metode analisis deskriptif penulis menyajikan kesimpulan hasil analisis sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

### **Biografi Singkat Muhammad Jamil Jaho**

Muhammad Jamil Jaho merupakan salah seorang ulama Minangkabau pada abad ke XX yang lahir pada tahun 1875 di sebuah daerah yang bernama Jaho di Padang Panjang, Sumatera Barat. Sejak kecil Muhammad Jamil Jaho telah dididik oleh ayahnya dengan pengajaran agama yang kuat sehingga pada usia tiga belas tahun Muhammad Jamil Jaho kecil telah fasih membaca Al-Quran dan hafal rukun Islam dan *kifayat*-nya. Karena kecerdasan dan kesungguhannya, ayahnya langsung mengajarkan kitab kuning kepada Muhammad Jamil Jaho. Tidak perlu waktu yang lama, Muhammad Jamil Jaho mampu memahami kaidah bahasa Arab secara lisan maupun tulisan. Latar belakang keluarga yang *alim* seperti ini menjadikan Muhammad Jamil Jaho haus akan ilmu agama dan membuatnya belajar pada ulama-ulama terkemuka Minangkabau pada kala itu. (Apria Putra, 2011).

Pada tahun 1908 dengan dorongan dan restu dari orang tuanya, Muhammad Jamil Jaho berangkat ke tanah suci Mekah.

Di Mekah, Muhammad Jamil Jaho berguru kepada Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, seorang ulama Minangkabau yang di Mekah yang menjadi mufti, imam, khatib dan guru besar Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Bersama dengan *inyiak doktor* Haji Abdul Karim Amrullah, ayahanda Buya Hamka, Muhammad Jamil Jaho mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram.

Muhammad Jamil Jaho belajar di Mekah selama 10 tahun. Selama kurun waktu itu pula Muhammad Jamil Jaho telah berhasil mempelajari dan mendalami ilmu serta memperoleh ijazah dari tiga ulama besar yaitu, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi sebagai guru besar dan mufti Mazhab Syafi'i, Ali Al-Maliki sebagai guru besar dan mufti Mazhab Maliki, dan Mukhtar Al-Affani guru besar dan mufti mazhab Hanbali. Setelah genap 10 tahun mendalami ilmu di Mekah dari banyak ulama, pada tahun 1918 Muhammad Jamil Jaho memutuskan untuk pulang ke tanah air dengan niat untuk membangun kampung halamannya. (Tim Islamic Centre, 2001).

Sepulang dari Mekah Muhammad Jamil Jaho membuka surau dan *halaqah* di kampung halamannya Jaho, Padang Panjang. Karena ketinggian ilmu dan kepiawaiannya dalam menangani isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat, hal itu menjadikan surau dan *halaqahnya* menjadi terkenal dan banyak dikunjungi oleh murid-muridnya yang datang dari Aceh, Sumatera Utara, Jambi dan Lampung. Pada akhirnya surau dan *halaqah* yang didirikannya ini berkembang dan menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho. (Apria Putra, 2011).

Surau dan *halaqah* Muhammad Jamil Jaho telah mencetak dan menghasilkan banyak ulama. Di antara muridnya yang juga menjadi ulama besar adalah Zakariya Labai Sati Malalo yang pernah belajar selama delapan tahun kepadanya. Muridnya Jamil Jaho yang juga menjadi ulama besar dan menjadi tokoh sentral ulama Dayah Aceh adalah Muda Waly Al-Khalidi yang datang ke Minangkabau sekitar tahun 1933 dan belajar kepada Muhammad Jamil Jaho.

Setelah melakukan banyak perjuangan dan kiprah di bidang kegaamaan, sosial dan pendidikan Islam, akhirnya Muhammad Jamil Jaho meninggal pada tanggal 2 November 1945. Di antara karya-karyanya yang pernah dicetak dan dapat dijumpai hingga saat ini antara lain yaitu: *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb, Kasyafatul 'Awishah fî Syarh Matan Al-Ajrumiyah, Nujumul Hidayah fî Raddi 'ala Ahli Al-Ghiwayah (kitab yang ditulis Muhammad Jamil Jaho untuk memberantas faham kelompok Ahmadiyah), Sumusyul Lamiyah fî Aqidah Ahli Al-Diyanah, Suluh Bendang, Hujjatul Balighah dan Maqalatur Radhiyyah.* (Apria Putra, 2011).

### **Konsep Pendidikan Sufistik Muhammad Jamil Jaho dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb***

Muhammad Jamil Jaho dalam kitabnya *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* menawarkan suatu upaya dalam memahami diri agar selalu merasa dekat kepada Allah dengan mengemukakan konsep sufistik yang sudah dikenal dalam ilmu tasawuf yaitu *murâqabah* dan *ghurur*.

Menurut Muhammad Jamil Jaho (1956:4), sebab utama yang menyebabkan

hati tidak terhubung dengan Allah dan semakin hari semakin bertambah usia, semakin bertambah ilmu, justru semakin jauh dari Allah, tidak tersentuh hati dengan ilmu yang dimiliki. Bahkan lebih dari itu semakin bertambah ilmu semakin cinta kepada dunia dan semakin malas beribadah mendekati kepada Allah Swt. adalah karena hilangnya rasa *murâqabah* dan tetapnya rasa *ghurur* di dalam diri. Hilangnya rasa pengawasan Allah terhadap diri, berkurangnya rasa keyakinan dan ketetapan hati kepada Allah dan sebaliknya tetapnya rasa *ghurur* di dalam diri yang setiap hari dan setiap malam terbelenggu dalam syahwat, kekhilafan dan dosa adalah penyebab utama seseorang semakin jauh dari Allah Swt.

Konsep pendidikan sufistik Muhammad Jamil Jaho (1956: 5) dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* dapat dirumuskan ke dalam beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, hakikat penciptaan manusia. Menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 6) manusia harus merenungi hakikat penciptaannya. Perenungan terhadap asal penciptaan manusia dari sesuatu yang hina, rendah dan jijik dan kotor di mata manusia semestinya hal itu menjadikan manusia untuk tidak bersikap sombong kepada Allah Swt. Implikasi dari perenungan terhadap penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna akan mengantarkan manusia kepada sikap syukur, karena hal itu merupakan karunia dan nikmat Allah kepada manusia. Maka seseorang yang memiliki karakter syukur atas nikmat Allah akan menjadikan dirinya untuk senantiasa menunaikan seluruh



kewajiban dan meninggalkan segala perkara yang diharamkan Allah Swt.

*Kedua*, menjauhi dan mengekang hawa nafsu. Hawa nafsu menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 13) adalah musuh yang menyamar seperti teman. Hawa nafsu adalah musuh yang pasti akan terus menerus berusaha untuk menghancurkan lawannya. Oleh karenanya, jangan memberikan kesempatan terlalu banyak kepada nafsu agar nafsu tidak membahayakan kedudukanmu.

Hawa nafsu, bagi Muhammad Jamil Jaho, (1956: 13) dapat memberikan manfaat sekaligus mudharat. Manusia harus membenci hawa nafsu, tetapi di sisi lain manusia juga memerlukannya. Jika manusia tidak memiliki hawa nafsu, tentu manusia tidak suka makanan dan minuman yang merupakan faktor utama untuk menguatkan fisik. Kekuatan fisik diperlukan untuk melakukan ibadah.

Selain menjauhi hawa nafsu, menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 13), kita juga harus mengekangnya. Sebab, hakikat nafsu itu adalah kecenderungan hati kepada hal-hal yang disukai dan dicintai yang tidak ada kaitannya dengan urusan akhirat, seperti perkara yang melalaikan, menggiurkan, membuat diri terjerumus ke dalam sifat *ghurur* (terpedaya), *riya'*, takabur (sombong), cinta pangkat dan jabatan, cinta dunia, dan suka berkata kasar, makan berlebihan dan sifat-sifat tercela lainnya.

Implikasi dari menjauhi dan mengekang hawa nafsu dalam pandangan Muhammad Jamil Jaho akan mengantarkan manusia pada sikap zuhud. Seseorang yang memiliki sikap zuhud dalam dirinya tidak akan membiarkan hatinya terlalu mencintai hal-hal yang bersifat keduniaan

seperti harta, anak-anak, dan isteri. Sebab, semua itu merupakan fitnah (cobaan) yang besar bagi dirinya. Zuhud menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 14) adalah hal yang rasional. Karena seluruh harta dan materi keduniawian meskipun tidak diambil oleh orang lain secara paksa, suatu waktu pasti akan diambil juga oleh kematian yang merenggut seluruh kelezatan dan memutuskan seluruh nafsu dunia. Jika seseorang memiliki seribu kecintaan terhadap dunia baik berupa harta, anak atau wanita, maka dia juga akan mengalami seribu kesedihan dan derita saat semua itu diambil darinya.

Sejatinya, kehendak nafsu dan akal itu selalu bertentangan. Akal manusia senantiasa mencari dan memilih apa yang lebih baik dan lebih *maslahat* dalam berbagai hal. Sebaliknya, nafsu mencari dan memilih apa yang dapat mendorong manusia pada bahaya dan kehancuran dalam banyak hal. Hal itu seperti seorang anak yang lebih suka memilih kembang gula atau bermain di bawah panas matahari, daripada meminum obat yang dapat menyembuhkannya. Sebagaimana hadis nabi Saw.: "*Surga itu dihiasi dengan semua perkara yang tidak disukai, dan neraka dihiasi dengan nafsu syahwat.*" (HR. Muslim).

Menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 17) manusia dibagi kepada tiga kategori. Kategori *pertama*, mereka yang telah dikalahkan oleh hawa nafsunya sehingga hancurlah kehidupannya. Kategori *kedua*, mereka yang kadang-kadang dikalahkan oleh hawa nafsu, tetapi sewaktu-waktu mereka juga berhasil mengalahkannya. Kategori *ketiga*, mereka yang telah berhasil mengalahkan hawa

nafsunya seperti para Nabi dan sebahagian para wali Allah.

Lebih lanjut menurut Muhammad Jamil Jaho, (1956: 16) manusia yang telah menjauhi dan mengekang hawa nafsunya harus membiasakan dirinya untuk senantiasa memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati), ikhlas dan sabar atas musibah dan cobaan yang menimpanya. Tambatkanlah hati kepada ketaatan dan ibadah, sehingga hawa nafsu tunduk dan jinak di bawah kendali akal yang jernih dan agama yang suci.

*Ketiga*, muhasabah. Hakikat muhasabah menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 12) adalah seseorang yang telah menghisab dirinya, dan meyakini perbuatan yang telah dilakukannya memberikan manfaat bagi dirinya untuk kehidupan akhirat sehingga dia patut bersyukur, namun jika tidak dia harus menyesal dan bertaubat.

Muhammad Jamil Jaho (1956: 12) menjelaskan perumpamaan orang yang menghisab dirinya setelah beramal seperti seseorang yang menginvestasikan hartanya untuk modal usaha bagi rekan bisnisnya. Seorang pengusaha tentu akan menghitung modal usaha yang telah dia keluarkan, apakah modal tersebut memberikan keuntungan atau kerugian. Dengan demikian, jelaslah baginya berapa kelebihan atau kekurangan dari modal yang ditanamkannya. Jika bertambah dari modal yang ditanamkan maka dia akan berterima kasih kepada rekan bisnisnya. Jika mengalami kerugian tentu dia akan meminta pertanggungjawaban kepada mitra bisnisnya dan menuntutnya untuk mencari keuntungan yang lebih besar untuk menutupi kerugian yang dialami.

Begitulah seharusnya perhitungan seorang hamba dalam urusan agama. Modal utamanya adalah seluruh perkara yang wajib dan keuntungannya adalah seluruh perkara yang sunnah. Kerugiannya adalah perbuatan maksiat. Waktu jual belinya adalah sepanjang hari, dan mitra bisnisnya adalah nafsunya sendiri. Seseorang yang telah terbiasa menghisab dirinya dan menyadari kesalahannya akan mengantarkan dirinya pada sifat taubat.

*Keempat*, taubat. Menurut Muhammad Jamil Jaho (1956:19) taubat merupakan pondasi awal bagi martabat seorang hamba. Hal ini diibaratkan tanah yang menjadi dasar bagi suatu bangunan. Seseorang yang tidak pernah melakukan taubat maka ia tidak akan memiliki martabat dan kedudukan di sisi Allah. Sama halnya dengan seseorang yang tidak punya tanah maka mustahil ia dapat mendirikan bangunan.

Sejalan dengan Al-Ghazali, Jaho (1956: 19) mengkategorikan orang yang bertaubat menjadi tiga kelompok. *Pertama*, *al-tâib* yaitu mereka yang kembali ke jalan yang benar karena takut kepada azab dan siksa Allah Swt. *Kedua*, *munîb* yaitu mereka yang kembali ke jalan yang benar karena malu dipandang Allah Swt. *Ketiga*, *awwâb* yaitu mereka yang kembali ke jalan yang benar karena mengagungkan kebesaran Allah.

Muhammad Jamil Jaho (1956: 20-21) mengemukakan ada delapan tanda seorang yang taubatnya diterima oleh Allah Swt:

- a. Takut terhadap ketajaman lidahnya sendiri dan menjauhi perilaku bohong, *ghibah* atau berbicara tanpa tujuan. Sebaliknya lidahnya lebih sering

- digunakan untuk berzikir mengingat Allah dan membaca ayat-ayat Al-Quran.
- b. Takut terhadap kerakusan perutnya sehingga ia tidak mengisinya kecuali dengan makanan yang halal dan tidak berlebihan.
  - c. Takut terhadap keliaran matanya, sehingga tidak akan melihat hal yang diharamkan Allah. Bahkan dunia pun tidak dipandangnya dengan mata yang berlebihan. Sebaliknya, ia memandang dunia dengan sekedarnya saja.
  - d. Takut akan kelancangan tangannya sehingga tidak akan berani menggunakan tangannya terhadap sesuatu yang diharamkan Allah. Sebaliknya ia akan berusaha menggunakan tangannya dalam ketaatan kepada Allah Swt.
  - e. Takut akan gerak kedua kakinya sehingga tidak akan berani melangkah kepada sesuatu yang haram. Sebaliknya, kakinya akan ringan melangkah menuju ketaatan Allah Swt.
  - f. Takut akan geliat hatinya sehingga ia berusaha mengeluarkan rasa permusuhan, amarah, kebencian dan kedengkian terhadap sesama saudara dari dalam hatinya. Sebaliknya, ia akan mengisi hatinya itu dengan nasihat ulama dan kasih sayang sesama muslim.
  - g. Takut akan kebebasan pendengarannya sehingga hanya akan mendengar hal-hal yang baik dan benar saja.
  - h. Takut ketaatannya kepada Allah menjadi rusak, maka dia berusaha untuk mengikhlaskan ibadahnya hanya untuk Allah semata dan menjauhi sifat *riya'* dan kemunafikan.

*Kelima*, malu. Menurut Jaho malu (1956: 18) merupakan sifat yang mulia dan terpuji. Karena rasa malu dapat mencegah seseorang dari melakukan kesalahan yang dapat merendahkan martabatnya. Manusia yang memiliki rasa malu dalam dirinya akan membuat dirinya juga malu di hadapan Allah ketika melakukan apa yang dilarang dan dibenci-Nya, atau ketika meninggalkan apa yang diperintahkan Nya.

Cara agar dapat menghadirkan rasa malu dalam diri menurut Jaho adalah dengan merenungi dan mensyukuri kebaikan dan karunia Allah. Nikmat dan karunia yang telah Allah yang limpahkan, berupa kesehatan, anggota badan seperti tangan, kaki, mata, telinga, hidung dan lidah. Karunia berupa makanan, tempat tinggal dan pakaian.

Kesadaran penuh terhadap nikmat yang telah Allah berikan akan menggugah timbulnya perasaan malu di hadapan-Nya. Hal itu menurut Jaho (1956: 19) seperti seseorang yang sedang bertamu di rumah orang lain atau berada di antara orang-orang yang disegani. Tentu sang tamu akan menjaga tingkah lakunya. Tamu tidak akan berani sembarangan menggerakkan kepala, atau melihat ke sana-sini. Tamu juga akan menjaga pendengaran dan bahasanya karena malu kepada mereka yang disegani, padahal mereka juga manusia biasa seperti layaknya dirinya. Lantas mengapa manusia tidak memiliki rasa malu ketika berbuat sewenang-wenang di hadapan Allah sang pencipta. Padahal Allah telah memberikan banyak manusia banyak karunia.

*Keenam*, mengingat dan menyadari pedihnya kematian. Jaho mengingatkan bahwa kematian adalah pintu yang akan

ditempuh oleh semua manusia. Hendaknya manusia berfikir bahwa kematian senantiasa datang dengan tiba-tiba, tanpa diketahui terlebih dahulu. Memperbanyak mengingat kematian akan menumbuhkan rasa takut dan zuhud dalam diri terhadap kemewahan dunia serta semangat melakukan ibadah dalam ketaatan kepada Allah Swt. Sebagaimana sabda Nabi Saw: "*Perbanyaklah mengingat kematian, sebab ia akan menghapus dosa dan menjadikan kita zuhud terhadap (kemewahan) dunia.*" (HR. Muslim).

Menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 22) orang yang banyak mengingat kematian akan dianugerahi Allah tiga hal: *Pertama*, dia akan segera bertaubat. *Kedua*, hatinya senantiasa puas dan rida. *Ketiga*, dia akan lebih semangat beribadah. Sebaliknya orang yang melupakan kematian akan disiksa dengan tiga hal: *Pertama*, dia akan akan menunda-nunda waktu untuk bertaubat. *Kedua*, hatinya tidak akan pernah puas mengejar dunia. *Ketiga*, dia akan bermalas-malasan dalam melakukan ibadah.

Selain menyadari bahwa semua manusia akan menghadapi kematian, Muhammad Jamil Jaho juga mengingatkan perlunya menyadari akan pedihnya *sakaratul maut*. Hal itu dapat diketahui karena sudah diberitakan oleh nabi dalam pelbagai hadisnya. Kalau bukan karena berita dari nabi tentu manusia tidak akan mengetahui apakah *sakaratul maut* itu pedih, enak, atau biasa saja. Karena itu manusia seharusnya perlu untuk selalu menyadari pedihnya *sakaratul maut* yang akan dilaluinya.

Beberapa hadis nabi yang menceritakan pedihnya *sakaratul maut* dapat dilihat dalam hadis yang

diriwayatkan oleh Aisyah r.a., berkata: "*Aku tidak akan membenci kerasnya kematian yang menimpa seseorang setelah yang dialami oleh Rasulullah Saw.*" (HR. Bukhari). Al-Hasan r.a. juga meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah menceritakan tentang maut, cengkraman dan kepedihannya. Rasulullah bersabda, "*Pedihnya kematian itu sama dengan tusukan 300 pedang.*" (HR. Ibnu Abi Dunya).

Demikianlah beberapa riwayat dan hadis nabi yang dinukil oleh Muhammad Jamil Jaho tentang pedihnya kematian. Tidak akan ada yang dapat memudahkan dan meringankannya kecuali Allah Swt. Jaho menyebut di antara amalan Rasulullah yang dapat memudahkan seseorang saat menghadapi *sakaratul maut* ialah membiasakan diri untuk bersiwak ketika akan berwudhu', ketika akan menunaikan shalat dan ketika bangun tidur.

*Ketujuh*, memperbanyak zikir. Salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. menurut Jaho (1956: 9) adalah dengan memperbanyak zikir mengingat Allah. Zikir merupakan cara terbaik yang dapat menghidupkan hati dari kelalaiannya. Jaho mengatakan "janganlah menjadi orang yang lalai terhadap Allah sehingga hatimu mati. Sebaliknya, gunakanlah sebahagian besar waktumu untuk memenuhi hati dan meneranginya dengan berzikir, bertahlil, bertasbih, bertahmid, dan beristighfar. Jangan biarkan sebagian besar waktumu larut dalam senda gurau dan lalai, atau perbuatan lain yang menjadikan kita lupa terhadap Allah Swt."

Seseorang yang menghabiskan malamnya hanyut (*mustatir*) dalam

berzikir adalah orang yang sangat cinta dengan amalan zikir dan tidak dapat dipisahkan darinya. Orang seperti ini tidak lagi terpengaruh dengan perkataan dan perbuatan orang lain terhadap dirinya, meskipun ia dicaci dan dihina. Karena zikirnya telah mencapai tingkat kenikmatan yang tinggi. Yang mereka ingat hanyalah sumber karunia dan nikmat Allah Swt. Maka kenikmatan mengingat segala karunia dan nikmat dari Allah membatasi pemikiran, indera dan akan mereka. Pada akhirnya, seluruh alam semesta ini larut dan yang kekal hanyalah Allah semata. Hasil dari zikir seperti inilah menurut Muhammad Jamil Jaho yang dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman.

*Kedelapan, murâqabah.* Menurut Jaho *murâqabah* (1956: 4) adalah perasaan bahwa Allah senantiasa melihat dan memperhatikan seluruh gerak-gerik manusia, baik ketika melakukan ketaatan kepada-Nya ataupun ketika sedang bermaksiat terhadap-Nya, baik ketika sedang di tengah keramaian ataupun dalam keadaan sunyi sendirian.

Lebih lanjut Muhammad Jamil Jaho (1956:4) menerangkan maksud dari *murâqabah* adalah melihat Allah dengan mata hati dan meyakini dengan sepenuhnya bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan manusia. Allah adalah satu-satunya zat yang disembah dan tempat memohon. Tuhan Yang Maha Mengetahui tentang manusia lahir dan batin.

*Murâqabah* adalah kunci bagi orang yang ingin bersemangat dan merasakan manisnya ibadah kepada Allah. Siapapun yang ingin merasakan gairah dan nikmatnya beribadah serta ingin menjadi

hamba yang dicintai Allah Swt. harus menyadari dan merasakan pengawasan Allah terhadap dirinya setiap saat. Pada waktu siang ataupun malam, saat sunyi ataupun ramai, baik dalam keadaan gembira, senang, susah, sakit, sedih, miskin kaya dan yang lainnya.

Menurut Jaho (1956: 5) sikap *murâqabah* yang senantiasa dijaga di dalam diri akan mengantarkan manusia kepada sikap *khauf* dan *raja'*. Ketika manusia telah berhasil menghadirkan rasa *muraqabah* dalam dirinya, senantiasa merasa diperhatikan Allah, dan terus *istiqamah*, meningkatkan *murâqabah* di dalam diri maka hal itu akan mengantarkan manusia pada perasaan takut dan harap terhadap Allah Swt. Takut dan harap merupakan dua komponen utama yang sangat diperlukan bagi kesempurnaan dan keikhlasan ibadah kepada Allah Swt.

Ketika dua hal di atas telah dirasakan maka akan terasa ringan melaksanakan ibadah dan setiap gerakan ibadah adalah kenikmatan yang tersendiri. Hal itu dianalogikan Muhammad Jamil Jaho (1956: 6) dengan seorang budak yang bekerja di bawah perintah tuannya dan dia melihat dengan jelas bahwa tuannya selalu memperhatikannya, mengetahui gerak-geriknya, mendengar dan melihat semua tingkah lakunya, apalagi sang budak juga yakin bahwa tuannya dapat mencelakakannya dan juga dapat memberi manfaat untuk dirinya, maka dipastikan dalam hatinya bercampur perasaan takut, harap dan cemas. Semua tugas yang diperintahkan oleh sang tuan kepada si budak akan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan. Dengan demikian sang budak akan berbuat hanya

untuk tuannya, dan hatinya tidak akan berpaling kepada selain tuannya.

Menurut Muhammad Jamil Jaho (1956: 6), ketika manusia beribadah dengan hati yang sadar dengan *murâqabatullah*, maka tentu seseorang akan merasa takut, cemas dan harap kepada-Nya. Manusia yang dalam hatinya tertanam rasa *murâqabah* pasti akan melaksanakan seluruh praktek ibadah dengan sempurna dan dengan hati yang ikhlas. Dengan demikian dapat dikatakan manivestasi dari sikap *murâqabah* dalam diri seseorang akan mengantarkannya pada tujuan ibadah yang sesungguhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat delapan konsep pendidikan sufistik Muhammad Jamil Jaho dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*. Delapan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Jamil Jaho di atas dimaksudkan agar seseorang sampai kepada *murâqabatullah*, perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt.

## PENUTUP

Bedasarkan penelitian ini, penulis menemukan delapan konsep pendidikan Sufistik menurut Muhammad Jamil Jaho dalam kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb*, yaitu: merenungi hakikat penciptaan manusia, menjauhi dan mengekang hawa nafsu, *muhasabah*, taubat, malu, mengingat dan menyadari pedihnya kematian, zikir dan *murâqabah*. Berdasarkan hemat peneliti, delapan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Jamil Jaho di atas dimaksudkan agar seseorang sampai kepada *murâqabatullah*, perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt., karena

sebab utama yang menyebabkan hati tidak terhubung dengan Allah menurut Muhammad Jamil Jaho adalah hilangnya rasa *murâqabah* dan adanya rasa *ghurur* di dalam diri.

Inti dari konsep pendidikan sufistik Muhammad Jamil Jaho adalah upaya dan usaha yang dilakukan dengan semaksimal mungkin agar seseorang sampai kepada *murâqabatullah*, karena *murâqabah* yang senantiasa dijaga di dalam diri akan mengantarkan manusia kepada sikap *khauf* dan *raja'*. Perasaan takut dan harap kepada Allah Swt. merupakan dua komponen utama yang sangat diperlukan bagi kesempurnaan dan keikhlasan ibadah kepada Allah Swt. Manusia yang dalam hatinya tertanam rasa *muraqabah* pasti akan melaksanakan ibadah dengan sempurna dan dengan hati yang ikhlas. Hal ini dapat dapat dikatakan sebagai manivestasi dari implementasi *murâqabah* dalam diri seseorang yang mengantarkannya pada tujuan ibadah yang sesungguhnya yaitu mengharapkan ridha Allah.

Melalui penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* karya Muhammad Jamil Jaho, adalah kitab yang cocok untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan pesantren. *Kedua*, kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* berguna bagi para pendidik khususnya pendidik yang ingin mengedepankan nilai-nilai tasawuf dalam mendidik siswa. Di samping itu, kitab ini juga bisa menjadi pedoman bagi guru itu sendiri dalam pengendalian diri agar menjadi pendidik yang mengamalkan

ajaran-ajaran tasawuf. Kitab ini juga berguna bagi masyarakat umum yang ingin menyelami dunia tasawuf. Sebab, kitab ini adalah kitab yang ringkas dan mudah dipahami. *Ketiga*, kitab *Tadzkirah al-Qulûb fî Murâqabah 'Allâm al-Ghuyûb* akan lebih baik lagi jika dicetak ulang mengingat kitab ini tidak diterbitkan lagi, hanya beredar dalam bentuk file pdf. Kemudian ditambahkan perawi dan sanad hadis yang jelas dalam kutipan hadis yang disebutkan guna memudahkan bagi para pembaca kitab tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Falâsifatuha*, (Cairo: Isa Babi Al-Halabi, 1975).
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Semarang: Ramadhani, 1979.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Aziz, Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Daulay, Haidar Putra dkk. *Takhalli, Tahalli Dan Tajalli*, PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume III, Nomor 3. 2021. H. 356-359.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin Jilid II*, Cairo: Dar Al-Hadi, 2004.
- Furner, J. "Conceptual analysis: A method for understanding information as evidence, and evidence as information." *Archival Science*, 4(3), 2004: 233-265.
- Hamka. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 2005.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Jaho, Muhammad Jamil. *Tadhkirah al-Qulu>b fi> Mura>qabah 'Alla>m al-Ghuyu>b*, Bukittinggi: Penerbit Nusantara, 1956.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Mahmud, Abdul Qadir. *Al-Falsâfah al-shûfiyah fî al-Islâm*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1996.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Noer, Kautsar Azhari. *Tasawuf dalam Peradaban Islam: Apresiasi dan Kritik*, Ulumuna, Volume X, No. 2, 2006.
- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*. Padang: Komunitas Suluah, 2011.
- Salim, Nur Zaidi. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-*

- Thariqah, Vol. 7, No. 1, 2022: 28-39.*
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Al-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 2003.
- Tim Islamic Centre. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: ICSM dan Angkasa Raya, 2001.
- Al-Thusi, Al-Sarraaj. *Al-Luma'*, Cairo: 1951.
- Zarruq, Ahmad. *Qawaid al-Tasawwuf*, t.t.